

PROGRESIF

JOURNAL OF MULTIPERSPECTIVE EDUCATION

Volume 2, Number 1, July 2010

**How to Improve Taiwanese Students' English Proficiency:
Beat the Odds**

Chao-Yu Hung

**Storing the Information Into Long Term Memory and
Its Impacts on Learning Mathematics**

Fitriati

**Urgensi Profesionalisme Guru dalam Menciptakan Sekolah Unggul
Imam Hanafie**

**The Fate of Women in Education Post Iraq War:
Lessons Offered to Multicultural Educators**

Maria de Lourdes Vilorio dan Muhammad Thalal

Pembelajaran Berbasis Media Elektronik di Perguruan Tinggi

Sri Rahmi

**Model Pendidikan Matematika Realistik
dalam Pembelajaran Matematika**

Almira Amir

**Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan
Nilai-Nilai Kebergamaan pada Anak**

Safriisyah Syarif

**Fungsi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap
Perkembangan Pendidikan Anak
(Konsep Psikologi Perkembangan Terhadap *Self-Development* Anak)**

Zulkarnaini

Posisi Pendidikan Islam dalam Isu Demokratisasi Pendidikan Nasional

Irwani Saleh Dalimunthe

Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah

Ruhana





PROGRESIF adalah jurnal ilmiah yang memuat ide-ide dan konsep pendidikan dari berbagai perspektif. Jurnal ini diterbitkan oleh Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Banda Aceh, sebagai media informasi dan pembahasan masalah-masalah aktual di bidang pendidikan. Berisi tulisan ilmiah populer, ringkasan hasil penelitian, survey, hipotesis atau gagasan orisinal dan segar. Redaksi mengundang para peneliti, praktisi dan pegiat pendidikan yang berbakat untuk menulis, menulis dan berdiskusi secara bebas dan kreatif sambil berkomunikasi dengan masyarakat.

ISSN 2085-6865



9 772085 686561

PROGRESIF

Journal of Multiperspective Education

Penanggung Jawab

Usamah El Madny

Ketua Dewan Editor

Muliad: Kurdi

Editor Pelaksana

Firdaus M. Yunus

Muhammad Ithalal

Safriul Mu'lik

Fauzi Saleh

Fuad Ramly

Feri Suryawan

Jarjani Usman

Kusurawati Hatta

Muhibuddin Hanafah

Anton Widyantri

Mitra Bestari

Darwis A. Soelaiman

Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Farid Wajidi Ibrahim

Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Muha'imîn

Universitas Islam Negeri Malang, Jawa Timur

Thomas F. Luscher

Clemson Graduate University, USA

Yasushi Maruyama

Hiroshima University, Japan

Jeffrey Ayala Milligan

Florida State University, USA

Administrasi & Tata Usaha

Muhammad Syatrizaral

Ibnu Syahri Ramadhan

Setting/Layout

Jabbar Sabil

Khairul Umami

Sirkulasi

Syarifuddin Abe

Hazrullah

Hardiansyah

Penerbit

Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Banda Aceh

Jl. Teungku Dihaji, Lt. Nyak Awan, Gg. Pawang Adatu, No. 14, Lamdingin

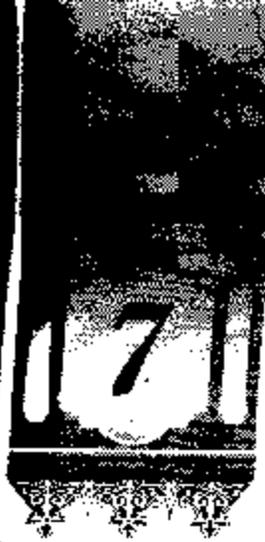
Kecamatan Kuta Alam - Banda Aceh

E-mail: lkasnews@yahoo.co.id

www.lkas.org

DAFTAR ISI

How to Improve Taiwanese Students' English Proficiency: Beat the Odds Chao-Yu Hung	1
Storing the Information Into Long Term Memory and Its Impacts on Learning Mathematics Fitriati	15
Urgensi Profesionalisme Guru dalam Menciptakan Sekolah Unggul Imam Hanafie	27
The Fate of Women in Education Post Iraq War: Lessons Offered to Multicultural Educators Maria de Lourdes Vitoria & Muhammad Thalal	45
Pembelajaran Berbasis Media Elektronik (E-Learning) di Perguruan Tinggi Sri Rahmi	59
Model Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dalam Pembelajaran Matematika Almira Amir	73
Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kebergamaan pada Anak Safrihsyah Syarif	87
Fungsi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Zulkarnaini	103
Posisi Pendidikan Islam dalam Issu Demokratisasi Pendidikan Nasional Irwan Saleh Dalimunthe	129
Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Ruhana	145



PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KEBERGAMAAN PADA ANAK

Biodata:

Safrihsyah Syarief adalah dosen tetap pada Fakultas Usuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S.Ag) pada Fakultas Usuluddin IAIN Ar-Raniry, Magister (M.Si) dalam ilmu Psikologi Universitas Indonesia dan saat ini penulis sedang menyelesaikan program Doktor pada UPM Malaysia.

Abstract

This article tries to describe the role of family education in the formation of the importance of religious values in family life. The importance of education in the family have made it a "Madrasatul Ula", the first and primary educational environment in the individual development of the child. Families will install positive values in children. That amount would socialize to become one of main value systems to drive the formation of the actions and behavior of children in the future.

Key words: Pendidikan, keluarga, agama.

Pendahuluan

Semua anak manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam) kedua orang tua (keluarga) yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (Al-Hadis)

Institusi perkawinan dan keluarga telah mengalami perubahan searah dengan perubahan evolusi sosial-budaya masyarakat dunia saat ini. Sebelum abad ke-19, perkawinan dan keluarga dianggap sebagai institusi yang mulia dan dipandang tinggi, namun di akhir abad ke-20 institusi keluarga hanya sebagai salah bentuk perubahan status dalam tatanan sosial. Dan lebih sederhana lagi ia berfungsi sebagai salah satu cara untuk mendapatkan kepuasan pribadi. Perubahan ini jelas mencerminkan perubahan dari segi cara pandang, tujuan dan fungsi institusi perkawinan dan keluarga itu sendiri, baik dari aspek psikologi, kemasyarakatan, dan ekonomi (Baharudin, 2002: 60). Perubahan paradigma tersebut telah menimbulkan berbagai problematika terhadap fungsi dan peran lembaga keluarga itu sendiri.

Secara umum dapat dikatakan bahwa problematika keluarga dari tahun ke tahun semakin kompleks. Perhatian terhadap pendidikan dalam keluarga semakin berkurang. Keluarga (rumah tangga) hanya sekedar tempat transit dari kelelahan di tempat kerja. Keluarga terasa gersang, menjadi beban dalam meniti karier. Kualitas dan kuantitas pertemuan anak dan orang tua semakin terbatas. Orang tua sebagai pembentuk primer keluarga menjadi semakin sibuk dengan dunianya sendiri sehingga anak-anak pun telantar. Bahkan, anak-anak dianggap menjadi beban keluarga, sehingga banyak muncul perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak. Kurangnya perhatian emosi dan penghargaan terhadap anak menimbulkan dampak psikologis yang besar sehingga muncul penyimpangan-penyimpangan perilaku pada anak, seperti penyalahgunaan narkoba, rendahnya *self-esteem*, ketidakmampuan dalam manajemen emosi, dan kurangnya kontrol diri. Jika orang tua tidak perhatian dan peduli dengan proses perkembangan anak akan menimbulkan masalah kepribadian dan perilaku khususnya dalam pembentukan nilai-nilai keberagamaan (*religiusitas*) pada anak.

Keluarga dalam situasi apapun harus mendapat prioritas, dalam ungkapan arab disebutkan '*al-Usratu hiya Madrasatul Ula'*. Keluarga adalah

sekolah yang pertama. Lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam perkembangan individu anak. Keluarga yang akan menanamkan nilai-nilai luhur pada awal perkembangan anak (Muhammad Thalib, 1993: 40). Nilai tersebut pada waktunya akan bersosialisasi menjadi salah satu sistem nilai utama yang menjadi pendorong terbentuknya tindakan dan perilaku anak dikemudian hari. Maka tidaklah berlebihan jika baik tidaknya prinsip hidup seorang anak tergantung pada tahap-tahap pembentukan nilai-nilai luhur dalam keluarga.

Keluarga

Keluarga merupakan institusi yang paling asas dalam masyarakat. Dari zaman dahulu hingga kini, manusia hidup berkelompok dalam unit keluarga untuk mencari sokongan emosi dan fisikal di samping bertujuan membantu dalam proses perkembangan dan sosialisasi. Perkembangan kedua-dua institusi ini adalah saling mempengaruhi dan merupakan sumber sokongan yang amat penting terutamanya pada saat krisis (Faridi, 1999: 33).

Secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai satu unit yang terdiri dari pasangan suami isteri yang dihubungkan dengan ikatan perkawinan, adat resam dan undang-undang. Keluarga juga mempunyai hubungan darah atau diangkat menjadi anggota keluarga.

Locke mendefinisikan keluarga sebagai sekumpulan orang yang mempunyai hubungan darah atau diangkat, mendiami satu rumah tangga, berinteraksi dan berkomunikasi antara satu sama lain dengan menjalankan peranan masing-masing sebagai suami-isteri, ibu-anak, anak lelaki-anak perempuan, saudara kandung dengan tujuan dan berusaha untuk mempertahankan kebiasaan, budaya yang sama (Bigner, 1994: 32).

Beberapa definisi keluarga yang dikemukakan terdapat perbedaan, namun secara mendasar definisi tersebut menekankan kepada adanya hubungan emosi, komitmen dan kerjasama. Keaneka ragaman peran dan fungsi keluarga dan kompleksitas dalam definisi keluarga boleh disebabkan oleh berbagai faktor seperti adat istiadat, geografi, budaya dalam masyarakat, nilai, agama dan arus perubahan zaman yang tidak dapat dibendung. Meskipun kita mengenal keluarga tradisional terdiri dari suami, istri dan anak masih dominan dalam masyarakat, namun definisi mengenai keluarga telah bergeser dengan ada istilah institusi sosial baru seperti keluarga orang tua tunggal (ibu/bapak tunggal), pasangan tanpa anak, keluarga angkat

dan hidup bersama tanpa ikatan perkawinan (Bigner, 1994: 38).

Namun di era globalisasi atau zaman modern ini institusi keluarga bergeser secara perlahan tanpa mungkin di elakkan. Begitu juga dengan kondisi keluarga di masyarakat kita yang mulai terjadi perubahan mengikuti trend masa kini, perubahan generasi, perubahan masyarakat, perkembangan teknologi dan kebijakan sosial.

Di antara perubahan yang mungkin dapat kita temui dalam masyarakat modern yang mungkin juga dapat terjadi di masyarakat Indonesia secara umum. Masyarakat modern melihat perkawinan dan kehidupan keluarga sekarang dan yang akan datang mungkin akan mengundang lebih banyak kontroversi dibandingkan masa lalu. Perkawinan semakin kurang dipandang sebagai tempat bergantungnya isteri terhadap suami dari segi ekonomi. Pekerjaan telah meningkatkan status wanita dari segi ekonomi. Oleh karena itu wanita memasuki alam perkawinan dengan pendapatan ekonomi yang sebanding atau hampir sama dengan lelaki. Untuk zaman sekarang banyak yang memilih untuk hidup bujangan (tidak kawin) pada rentang waktu yang lebih lama dan hal tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Namun gaya hidup tersebut tetap saja tidak akan menggantikan perkawinan. Institusi perkawinan yang sah akan tetap dominan dalam kehidupan manusia (Fennell and Weinhold, 1989: 56).

Perkawinan akan terus berlangsung di peringkat umur yang lebih dewasa bagi lelaki dan wanita. Ini disebabkan keutamaan diberikan untuk penguasaan ilmu dan kemahiran yang berkaitan dengan masa depan kerja. Seperti menuntut ilmu lebih tinggi untuk menjadi ahli dan professional di bidangnya. Peranan orang tua dalam pemilihan pasangan diprediksi akan semakin berkurangan. Inovasi teknologi membuka ruang dan peluang kepada individu untuk menggunakan berbagai teknik baru dalam pemilihan pasangan seperti melalui internet dan biro jodoh. Pendidikan dan pekerjaan juga memberi lebih otonom terutama kepada wanita untuk menentukan pilihannya.

Sementara untuk kasus perceraian diprediksikan meningkat dibanding masa lalu. Hal ini disebabkan sikap masyarakat yang lebih terbuka dan perceraian tidak lagi menjadi tabu. Banyak kasus perceraian terjadi di antara selebretis menjadi model dalam masyarakat. Di samping itu, isu lain yang juga akan banyak terjadi adalah terkait dengan isu selingkuh, poligami dan kawin cerai, setelah cerai kawin lagi. Jumlah anak dalam keluarga akan

menjadi lebih kecil akibat dari berbagai temuan ilmiah yang didukung oleh perkembangan teknologi baru mengenai kelahiran. Kehamilan bisa dicegah dan penyakit dapat di control dengan ketat. Oleh sebab itu, suami isteri dalam era teknologi informatika diprediksikan akan lebih ketat dalam merancang bilangan anak supaya mereka mempunyai lebih banyak waktu dan kebebasan untuk menyelesaikan agenda pribadi. Bahkan di masa yang akan datang akan mudah kita temui keluarga tanpa anak, layaknya kehidupan di Barat. Namun demikian hal ini masih dapat diragukan karena budaya Timur yang masih berpegang pada nilai keluarga yang mementingkan anak dan orang dewasa (Fennell and Weinhold, 1989: 68).

Pada zaman modern peranan suami isteri menjadi hampir serupa terutamanya dalam aspek kerja, pola asuh orang tua dan pembagian tugas dalam rumah tangga. Peluang pendidikan dan latihan untuk pekerjaan telah menambah jumlah wanita dan isteri yang bekerja. Pekerjaan wanita adalah salah satu faktor penyebab perubahan struktur peran dan pembahagian kerja dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan peran wanita. Hal tersebut menjadikan status wanita dalam masyarakat meningkat. Walau bagaimanapun, persamaan yang sempurna antara lelaki dan wanita tidak mudah dicapai. Persamaan status mungkin meningkatkan jumlah wanita yang menjadi tulang punggung keuangan utama keluarga.

Pola perhubungan antara orang tua dan anak akan menunjukkan perubahan:

- a. Interaksi orang tua dan anak yang formal berdasarkan perbezaan status berubah ke arah satu interaksi yang lebih informal, beragam dan berorientasikan individu.
- b. Pola interaksi mengundang lebih banyak keterlibatan anak dalam proses membuat keputusan dalam keluarga.
- c. Orang tua menunjukkan usahanya yang lebih nyata untuk membangunkan potensi sosial dan emosi anak.
- d. Orang tua akan lebih banyak menggunakan teknik psikologi terbaru dalam mendisiplin anak. (Hammer dan Pauline, 2001)

Keluarga modern di era teknologi informatika di duga akan mempunyai waktu yang kurang untuk berinteraksi bersama anggota keluarga. Belum lagi tekanan kerja, komitmen dan tanggung jawab di luar keluarga menjadi salah satu penyebab keadaan tersebut terus berlangsung.

Nilai-nilai keberagamaan (religiusitas)

Nilai-nilai keberagamaan sering juga kita kenal dengan religiusitas. Religiusitas didefinisikan dengan nilai-nilai agama yang sudah masuk ke dalam diri manusia, yang selanjutnya berperan besar dalam usaha pembinaan karakter manusia. (Patrick F 1996, 369-376) Itulah sebabnya dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia, agama banyak mengajarkan keutamaan yang merupakan perwujudan cita-cita untuk mendapatkan orang yang jujur dan shaleh di kemudian hari.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak individu yang menghayati kehidupan agamanya dalam taraf fungsional saja. Agama hanya diabadikan kepada tujuan-tujuan lain yang bukan bersifat religius. Agama hanya dijadikan pegangan pada saat-saat sulit, upacara-upacara yang bersifat rutin dan sebagainya. Padahal kesadaran beragama seharusnya menurut Allport dilihat secara *comprehensive commitment* (keterlibatan yang menyeluruh) dalam seluruh ajaran agama. Lebih lanjut Allport & Ross, menyatakan bahwa orientasi religius merupakan motivasi dan visi kehidupan keagamaan yang bersifat religius, artinya agama dijadikan keyakinan dalam kehidupan internal mereka dan agama dijadikan sebagai tujuan hidup, atau agama menjadi tuntutan dan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam hidup ini. (Safrilsyah, 2007: 25)

Agama sebagai suatu sistem di samping menyangkut masalah emosi keagamaan, dampak agama pada seseorang yang penting pada "buah"-nya, yakni perilaku manusia. Karena agama (diasumsikan) selalu mengajarkan nilai kebajikan, maka seharusnya orang yang taat beragama akan mempunyai pola perilaku yang menjiwai nilai manusia. Karena agama (diasumsikan) selalu mengajarkan nilai kebajikan maka seharusnya orang yang taat beragama akan mempunyai pola perilaku yang menjiwai nilai *humanitarianisme*, seperti tolong menolong. Agama bukanlah sekedar kumpulan filsafat tentang dunia lain tapi harus disertai tindakan yang mengharuskan tindakan dalam tiap-tiap aspeknya, tindakan di dunia ini dan tindakan dalam menghadapi dunia. Pengalaman ke-Tuhanan merupakan energi pendorong perilaku keagamaan, keimanan merupakan pengarah dan penuntun tingkah laku, sedangkan peribadatan merupakan realitas dan pelaksanaan agama termasuk perilaku sosial yang disertai dengan niat karena Tuhan adalah termasuk ibadah (Lister and Syukur, 1982: 83).

Dimensi religiusitas

Dalam matematika atau fisika dimensi adalah titik atau garis, dua dimensi adalah bidang (ada panjang dan lebarnya) serta tiga dimensi adalah ruang (ada panjang, lebar dan tinggi). Demikian juga dalam psikologi, dimensi merupakan sebuah ukuran atau sudut pandang tentang sebuah gejala psikologik. Orang bisa melihat dari satu dimensi atau dua dimensi, tetapi kalau ingin lebih menyeluruh tentunya perlu dilihat secara totalitas (semua dimensi).

Adapun dimensi-dimensi religiusitas sesuai dengan teori Glock & Stark adalah meliputi: dimensi ideologik (*religious belief*) dimensi intelektual (*religious knowledge*) dan dimensi konsekuensial (*religious effect*). (Safrihsyah, 2007: 26)

- a. *Dimensi ideologik* menunjukkan tingkat kepercayaan atau keyakinan pemeluk suatu agama kepada ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Meskipun isi dan penafsiran dari dimensi ideologik ini bisa berbeda antara pemeluk agama yang satu dengan agama yang lain, tetapi setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh pemeluknya.

Dalam agama Islam, dimensi ideologik ini meliputi keyakinan terhadap rukun iman, dan ajaran agama yang berkenaan dengan pandangan hidup muslim, dan ajaran agama yang berkenaan dengan pandangan hidup muslim. Rukun iman ada enam, yakni: (1) beriman kepada Allah (2) beriman kepada malaikat-Nya (3) beriman kepada rasul-rasul-Nya (4) beriman kepada kitab-kitab-Nya (5) beriman kepada hari kiamat (6) beriman kepada kepastian-Nya. Adapun pandangan hidup muslim meliputi: pedoman hidup yang berupa Alquran dan Hadits; tujuan hidup: keridhaan Allah (vertikal) dan rahmat bagi seluruh alam (horizontal, tugas hidup; beribadah, berfungsi hidup adalah sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi. (Safrihsyah, 2007: 36)

- b. *Dimensi ritualistic (religious practice)*. Dimensi ini menunjuk pada tingkat kepatuhan seorang pemeluk agama dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diajarkan oleh agamanya. Dimensi ritual ini merupakan konsekuensi dari adanya ideologi atau keyakinan terhadap agama. Dimensi ini ada yang bersifat *public* (memasyarakat) dan ada pula yang bersifat *private* (pribadi).

Dalam agama Islam, dimensi ritualistik ini menyangkut ibadah dalam arti sempit yang berarti hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhan, contohnya sembahyang 5 kali sehari (wajib) yakni isya, subuh, dhuhur, ashar, dan maghrib. Ibadah yang bersifat *public* bisa berupa sembahyang harian, berjama'ah, sembahyang Jum'at, sembahyang 'idul fitri dengan zakatnya, 'idul adha dengan daging qurbannya dan berbagai bentuk pengajian secara kolosal. Sedangkan ibadah yang bersifat *private* antara lain puasa (baik wajib maupun sunat), berdo'a, sembahyang tahajud di tengah malam dan ibadah lain yang dilakukan sendiri oleh seorang yang beragama. Ibadah bisa dibedakan menjadi dua macam, yakni ibadah khusus, ritual atau *hablum minallah* dan ibadah dalam arti luas, mu'amalah, sosial atau *hablum minannas*. (Safrilsyah, 2007: 37)

- c. *Dimensi eksperiensial (religious feeling)*. Dimensi ini menunjuk pada tingkat seseorang merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Bagi pemeluk agama Islam, dimensi ini meliputi perasaan dekat dengan Allah, perasaan mahabbah syukur karena doa atau permintaannya terkabul, perasaan bertawakkal (menyerahkan diri), perasaan khusu', dekat dan akrab ketika sembahyang, bergetar hatinya mendengar azan dan pembacaan kitab suci Alquran dan sebagainya. (Safrilsyah, 2007: 37)
- d. *Dimensi intelektual (religious knowledge)*. Dimensi ini menunjukkan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang-terhadap ajaran-ajaran agamanya sebagaimana yang paling elementer adalah rukun iman dan rukun Islam serta beberapa kaidah dalam hidup bermasyarakat seperti tentang perkawinan, jual beli, pembagian waris dan sebagainya. Adapun yang menjadi sumber pengetahuan seorang muslim adalah Alquran yang berupa kumpulan wahyu dari Tuhan dan al-Hadis yang merupakan kumpulan ucapan atau contoh perbuatan dari Rasul Muhammad saw.
- e. *Dimensi konseptual (religious effect)*, Dimensi ini menyangkut sejauh mana seseorang dalam berperilaku didorong atau dilatarbelakangi oleh ajaran agama yang dipeluknya. Bagi seorang Muslim, dimensi ini identik dengan "amal saleh", yang artinya perbuatan kebaikan sebagai perwujudan dari keimanan dan ibadah dalam bentuk yang nyata atau manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti

menolong, bersedekah, berlaku adil dan mencegah kemungkarannya. (Safrilsyah, 2007: 37)

Mengacu dari pengertian dan kelima dimensi religiusitas di atas, dapatlah kita pahami bahwasanya religiusitas dapat di maknai dengan jelas tidak terlalu abstrak seperti yang dipahami sebagian besar masyarakat, dengan pemahaman yang konkrit kita dapat mengukur dan menstimulasikan dalam pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama (religiusitas)

Nilai-nilai agama (religiusitas) individu merupakan asas pembentukan *akhlakul karimah* (perilaku positif). Agama sebagai suatu sistem di samping menyangkut masalah emosi keagamaan, dampak agama pada seseorang yang paling utama adalah pada "buah" nya, yakni perilaku manusia. Karena agama (diasumsikan) selalu mengajarkan nilai kebajikan maka seharusnya orang yang taat beragama akan mempunyai pola perilaku yang menjiwai nilai humanitanisme (kemanusiaan). Dengan kata lain nilai religiusitas seseorang dapat mendorong berperilaku positif, seperti tolong menolong, berinfak shadaqah, tersenyum, lemah lembut dan lain sebagainya.

Untuk menumbuhkan nilai religiusitas dan perilaku positif (dalam hal ini *akhlakul karimah*), haruslah dimulai dari pendidikan dalam keluarga, khususnya orang tua (ibu-bapa). Keibubapaan (*parenting*) berfungsi untuk mensosialisasikan anak menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang seimbang serta mampu menyumbang nilai-nilai positif kepada kesejahteraan umat. Pola asuh (*parenting style*) secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkah laku anak-anak mereka. (Baharudin, 2002: 185)

Keluarga adalah madrasah pertama dalam sejarah kehidupan manusia. Dalam keluarga inilah setiap individu belajar dan berkembang untuk meningkatkan kualitas diri baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual dan religius. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa keluarga adalah kunci bagi keberhasilan pendidikan untuk menjadi manusia unggulan. Keluarga memiliki peran mendidik setiap individu di dalamnya. Pendidikan yang diterapkan memiliki metode yang berbeda dalam setiap keluarga. Ada yang mendidik anggota keluarganya dengan cara otoriter, atau ada juga yang memilih cara demokratis dengan membebaskan setiap individu untuk menentukan pilihan secara bertanggung jawab. Peran orangtua dalam keluarga menjadi kunci untuk pembelajaran positif bagi

anak-anak terutama untuk membantu anak mencapai perkembangan diri yang sehat, baik itu fisik, psikologis, maupun spiritual. Keluarga sebagai tempat pertama anak melakukan hubungan social, keluarga dalam dimensi ini disebut sebagai *socialization agent*. (Djaelani, 2001: 12) Dimana jika anak mengalami masalah, maka yang ditunjuk sebagai penanggung jawab utama adalah keluarga, dalam hal ini adalah orang tua, ibu dan ayah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pola asuh orang tua bagi anak-anak. (An-Nahlawi, Abdurrahman, 1995: 45)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh dalam keluarga dan tingkat religiusitas pada anak remaja. *Research* tentang hubungan keluarga dan pembentukan perilaku positif (antara lain nilai religiusitas), sudah banyak dilakukan. Dan beberapa hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan personalitas anak. Gaya disiplin demokratik secara umum lebih sesuai dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan perilaku anak, namun dalam beberapa aspek tertentu mereka juga memerlukan pendekatan Autokratik terutama bagi membentuk personalitas pencapaian (prestasi) anak. (Azimi, 2002: 217) Begitu juga pengaruh keluarga terhadap perkembangan remaja. Perubahan struktur keluarga dianggap membawa proses atau dinamika dalam keluarga, seperti nilai keluarga, masa bersama keluarga, hubungan dan corak pekerjaan keluarga. (Rozumah, 2003: 56) Lebih lanjut dikemukakan bahwa telah banyak kajian di negara-negara Barat, bahwa anak-anak dari keluarga *single parent* (ibu atau bapak saja) dan keluarga tiri mempunyai masalah tingkah laku antisosial yang lebih tinggi. (Baharudin, 2003: 34)

Lebih lanjut Rozumah menjelaskan bahwa, peran orang tua pada peringkat anak remaja amatlah penting. Pada peringkat tersebut para remaja suka berdebat dengan orang dewasa, ia mulai belajar tingkah laku, menilai dan memperbaiki diri, mereka dalam proses mencari identitas diri. Menurut Erikson, para remaja berada pada *phase identity v.s disparate identity*. Dalam kondisi seperti ini tugas orang tua membimbing remaja mengerti dan mengendalikan proses perubahan drastik pada diri mereka. Orang tua perlu memahami dan menghormati berbagai bentuk usaha remaja pada peringkat transisi menjadi dewasa awal, pupuk pemikiran, rasa tanggungjawab dan reaksi rasional terhadap isu yang di hadapi. Pada saat ini pula mereka akan terbentuk nilai keberagamaan dan perilaku positif terhadap teman sebaya dan masyarakat sekitarnya. (Bigner, 1994: 97)

Pada akhirnya diharapkan nilai religiusitas pada anak dapat terus berkembang secara sadar hingga dewasa. Kesadaran mendalam tentang agama dapat melahirkan persepsi positif untuk bertindak prososial. (Hardy, S.A. & Carlo, G., 2005: 231-249) Dan berdasarkan penyelidikan Ji, dkk, diketemukan bahwa nilai-nilai *reliosity* (agama) dapat mempengaruhi perilaku prososial pada remaja Kristen Protestan pada *Evangelical Protestant church*. Kepercayaan pada ajaran *love of neighbor*, cinta sesama mendorong mereka untuk menolong orang lain (*altruistic behavior*) hal ini juga termasuk dari bagian *prosocial behavior*. (Pendergraft & Perry, 2006: 156-178)

Bronferbrenner (1979) memasukkan *religion* (agama) dalam wilayah *Mesosistem*, yang merujuk kepada hubungan mikrosistem (keluarga) dan kaitan antara hubungan keluarga dan jiran, sekolah dan lembaga agama (Mesjid/Gereja). Pada peringkat remaja akhir atau dewasa awal adalah masa peralihan pencarian identitas dan sosial, mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk memahami makna nilai dan kepercayaan (*value and belief*) yang dianutnya. Bahkan agama bila sudah masuk ke dalam diri manusia menjadi religiusitas, sangat besar perannya dalam usaha pembinaan karakter manusia. Itulah sebabnya dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia, agama yang banyak mengajar keutamaan merupakan semacam perwujudan cita-cita untuk mendapatkan orang yang jujur dan shaleh di kemudian hari. Agama telah menjadi ajaran yang pokok, baik dalam pendidikan keluarga di rumah, formal di sekolah maupun non formal di masyarakat.

Di antara kajian Barat tentang keluarga dan agama adalah kajian Perrone, *et.al* (2006), menyatakan terdapat hubungan *significant* antara *spirituality* dengan *life satisfaction* di kalangan remaja jenius. Individu yang memiliki nilai *religiosity* tinggi akan lebih romantis dalam hubungan suami isteri, lebih setia pada pasangan, dan lebih bisa saling memaafkan dari individu yang rata-rata *religiousty* rendah. (Perrone, 2006: 253-268) Pasangan suami isteri (*couple*) mempunyai *religiousty* tinggi lebih bahagia dibandingkan dengan pasangan yang rendah *religiousty*. (Perrone, 2006: 255)

Dalam kaitannya dengan pola asuh keluarga, Agama (religiusitas) amat berkesan dalam membentuk cara gaya dan hubungan orang tua dan anak. Karena dalam Islam kepercayaan dan tingkah laku seorang anak amat di pengaruhi dari kepercayaan orang tuanya (al-Hadist, riwayat Muslim). Begitu juga dengan tanggung jawab orang tua terhadap diri sendiri dan keluarga dari apineraka. Dengan kata lain pemahaman keagamaan seseorang

akan menjadikan orang tua lebih bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam keluarga.

Penutup

Dari berbagai uraian di atas menunjukkan bahwa banyak keuntungan yang dirasakan keluarga apabila orang tua lebih berperan aktif dalam kehidupan anak-anaknya, mengetahui teman anak-anaknya, memahami dan peduli terhadap problematika yang dihadapi anak-anaknya, melaksanakan aturan main dan disiplin yang konsisten, serta terlibat dalam proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

Norma positif religius yang terlahir dari sebuah keluarga religius, sangat terkait dengan bagaimana orang tua mencapai keberhasilan dan mempertahankan harga diri. Norma ini selanjutnya akan membentuk konteks yang memungkinkan anak-anak tumbuh dan mengembangkan perasaan harga dirinya dalam bingkai perilaku positif religiusistik. Hal yang terpenting dalam keluarga adalah bagaimana membantu setiap anggota keluarga dalam mengembangkan kondisi yang baik (*wellness*) dan menjadi seutuh mungkin membangun harga diri, meningkatkan efektifitas, membongkar dan membenahi komunikasi dalam keluarga dengan nilai-nilai agama. Masing-masing individu sebagai anggota keluarga adalah unik dan mempunyai hak untuk mengekspresikan pandangannya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Dan keluarga yang sehat merupakan tempat dimana anggota keluarganya dapat meminta apa yang dibutuhkan, sebuah tempat dimana kebutuhan terpenuhi dan setiap individu tumbuh dengan baik.

Diantara kiat-kiat praktis yang dapat dilakukan untuk menanamkan sedini mungkin nilai-nilai keagamaan pada anak-anak dalam lingkungan keluarga, diantaranya:

1. Berikan informasi tentang dasar-dasar ilmu agama sedini mungkin.

Anak-anak adalah lembaran pita rekaman putih yang siap diisi dengan berbagai informasi. Sebagai seorang muslim, Informasi dasar-dasar agama yang terpenting adalah aqidah, syariah (*fiqh*) dan akhlaq. Ketiga dasar ilmu agama tersebut sejak awal sudah dikenalkan dengan cara dan bahasa yang sesuai pada tiap tahap perkembangan anak. Karena sebuah nilai, ilmu dan informasi akan menjadi berkekalan jika didapat pada usia dini.

Berkaitan dengan dimensi religiusitas, maka orang tua berperan aktif dalam melengkapi 2 dimensi religiusitas: *pertama*, dimensi ideologik (*religious belief*) yaitu dimensi religiusitas yang menunjukkan tingkat kepercayaan atau keyakinan pemeluk suatu agama kepada ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh pemeluknya. *Kedua*, dimensi intelektual (*religious knowledge*); dimensi ini menunjukkan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya sebagaimana yang paling elementer adalah rukun iman dan rukun Islam serta beberapa qaidah fiqh dan sejarah Islam.

2. Membantu anak untuk membiasakan amalan-amalan Islami.

Untuk menanamkan kebiasaan amalan Islami dalam kehidupan anak, orang tua dapat melakukan hal di bawah ini, antara lain:

- a. Luangkan waktu untuk selalu dapat menjalankan ibadah secara bersama dalam keluarga, seperti shalat berjamaah, baca quran bersama di malam jumat, berbuka puasa bersama dan berziarah ke kuburan orang tua bersama keluarga. Kondisi ini akan menjadi pengalaman berharga bagi kehidupan anak. Ia melihat dan melakukan secara langsung bagaimana seharusnya amalan agama dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Biasakan untuk memberi pujian dan dorongan atas perilaku anak yang baik. Nyatakan penghargaan dan rasa bahagia dengan ungkapan dan tindakan yang nyata; misalnya mengungkapkan "luar biasa bacaan quran mu sudah cukup bagus". "Bapak bangga punya anak yang rajin shalat dan menjaga auratnya daripada selain muhrim". "Terima kasih kamu telah membantu bapak dan ibu hari ini".
- c. Berikan kesempatan untuk terlibat dalam kerja sosial keagamaan dan penjelasan dan bimbingan.

Kesempatan terlibat dalam aktifitas sosial keagamaan dapat dilakukan disaat memperingati hari-hari besar agama, sebagai seorang muslim, anak dapat diajak untuk terlibat dalam acara hari raya kurban, membagi zakat fakir miskin dan bersedekah. Sambil member penjelasan dan bimbingan mengapa aktifitas ini mesti dilakukan oleh setiap muslim pada saat tertentu. Hal tersebut sekaligus mengasah afektif anak untuk merasakan setiap aktifitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Berkaitan dengan dimensi religiusitas, maka kiat tersebut membantu orang tua untuk menanamkan tiga dimensi keberagamaan pada anak: *Pertama*, dimensi ritualistik (*religious practice*). Dimensi ini menunjuk pada tingkat kepatuhan seorang pemeluk agama dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diajarkan oleh agamanya. Dimensi ritual ini merupakan konsekuensi dari adanya ideologi atau keyakinan terhadap agama. Dimensi ini ada yang bersifat *public* (memasyarakat) dan ada pula yang bersifat *private* (pribadi). Dalam agama Islam, dimensi ritualistik ini menyangkut ibadah dalam arti sempit yang berarti hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhan, contohnya sembahyang 5 kali sehari (wajib) yakni isya, subuh, dhuhur, ashar, dan maghrib.

Kedua, Dimensi eksperiensial (*religious feeling*), dimana dimensi ini menunjuk pada tingkat seseorang merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Bagi pemeluk agama Islam, dimensi ini meliputi perasaan dekat dengan Allah, perasaan mahabbah syukur karena doa atau permintaannya terkabul, perasaan bertawakkal (menyerahkan diri), perasaan khusu', dekat dan akrab ketika sembahyang, bergetar hatinya mendengar azan dan pembacaan kitab suci Alquran dan sebagainya.

Ketiga, dimensi konsekuensial (*religious effect*), Dimensi ini menyangkut sejauh mana seseorang dalam berperilaku didorong atau dilatarbelakangi oleh ajaran agama yang dipeluknya. Bagi seorang muslim, dimensi ini identik dengan "amal saleh", yang artinya perbuatan kebaikan sebagai perwujudan dari keimanan dan ibadah dalam bentuk yang nyata atau manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti menolong, bersedekah, berlaku adil dan mencegah kemungkaran.

Dengan kiat sederhana mendampingi anak dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman dilingkungan keluarga, maka diingikan akan terlahir generasi muda muslim dengan nilai-nilai keberagaman yang tinggi dari sebuah keluarga beragama. Paling tidak kita telah berusaha untuk mewujudkan ungkapan, "*al-usratu hiya madrasatul uula*" (keluarga adalah sekolah utama dan pertama bagi anak-anak kita).

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, Rozumah (et al). (2005). *Tingkah laku prososial dan kecemerlangan pelajar sekolah menengah*. Serdang: Universiti Putra Malaysia
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press
- Atkins Jr., R.G., Hawdon, J.E. (2007). Religiusitas and participation in mutual-aid support groups for addiction, *Journal of Substance Abuse Treatment*, 33 (3), pp. 321-331
- Azimi, et.al. (2002). *Gaya disiplin orang tua dan pembentukan personaliti remaja, dalam keluarga, gender dan cabaran sosial di Malaysia*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd
- Baharudin, Rozumah (et al). (1999). *Institusi keluarga Islam di Malaysia: fungsi dan kesejahteraan*. Malaysia: UPM
- Baharudin, Rozumah (et al). (2002). *Pengantar perkawinan dan keluarga*. Malaysia: UPM
- (2003). *Dinamik keluarga & pencapaian anak*. Malaysia: UPM
- (2003). *Tingkah laku pelajar sekolah menengah dan rendah*. Serdang: Universiti Putra Malaysia
- Bigner, Jerry. (1994). *Individual and family development: A life-span interdisciplinary approach*. USA: Prentice-hall, Inc
- Djaelani, Abdul Qadir. (2001). *Rumahku syurgaku: keluarga sakinah*. Malaysia: Pustaka Dini, Selangor
- Faridl, Miftah. (1999). *150 masalah nikah keluarga*. Jakarta: Gema Insani Press
- Fennell, David and Barry Weinfeld. (1989). *Counseling families: an introduction to marriage and family therapy*. USA: Love Publishing Company
- Hamner, Tommie and Pauline H. Turner. (2001). *Parenting in contemporary society*. USA: Allyn & Bacon
- Hardy, S.A.& Carlo, G. (2005). Religiusitas and prosocial behaviours in

adolescence: The mediating role of prosocial values. *Journal of moral education*, 34 (2), pp.

Isabelle P, G.Bocato, & V. Saroglou. (2006). Nonconscious Influences Of Religion On Prosociality: A Priming Study. *Review of religious research*. 40 (2):102-160

Jerry J. Bigner. (1994). Individual and family development: a life-span interdisciplinary approach. USA: Prentice-hall, Inc

Ji, C., Pendergraft, L.& Perry. (2006). Religiusitas, altruism, and altruistic hypocrisy: Evidence from protestant adolescents. *Review of Religious Research*. 48 (2)

Lister, Niep Syukur. (1982). *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama.*, Lепенas: Sidanglaya

Mujib, Abdul. (2001). *Nuansa-nuansap Psikolgi Islam*. Jakarta: Grafindo Perseda

Patrick F. (1996). Why religion matters: The impact of religious practice on social stability. *Journal for Scientific Study of Religion*. 11: 369-376

Perrone, et.al. (2006). Relationship of spirituality to work and family roles and life satiafaction among giffetf adult, *Journal of mental health counseling*, Vol. 28/November. P.253-268

Safrihsyah. (2007). *Hubungan religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada lansia korban tsunami*. "Laporan Penelitian". Banda Aceh: Puslit IAIN Ar-Raniry

Thalib, Muhammad. (1993). *40 tanggungjawab ibu bapa terhadap anak*. Kuala Lumpur: Pustaka Syuhada